

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai perbandingan bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung secara rinci telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Maka dari berbagai temuan dalam penelitian ini, peneliti menarik simpulan sebagai berikut. Pertama, pendeskripsian bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dilakukan dengan cara mendeskripsikan distribusi fonem, gugus fonem, dan deret fonem sesuai berian yang ditemukan. Kedua, pendeskripsian bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung juga dilakukan dengan cara serupa yaitu mendeskripsikan distribusi fonem, gugus fonem, dan deret fonem sesuai berian yang ditemukan. Ketiga, hasil analisis perbandingan bahasa antara BSWK dengan BSLB yang dilakukan dengan cara pengamatan sekilas ditemukan 51 nomor gloss dengan berian beda leksikal, 2 nomor gloss dengan berian beda fonologi, dan 2 nomor gloss dengan berian beda morfologi.

Keempat, unsur-unsur pembeda kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya pembeda fonologi, pembeda morfologi, dan pembeda leksikal. Pada pembeda fonologi ditemukan 13 gloss yang termasuk ke dalam perbedaan bunyi pada posisi yang sama dan 7 gloss yang termasuk ke dalam perbedaan jumlah silabel. Pada pembeda morfologi, dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan ditemukan 17 nomor gloss mengalami proses afiksasi yang masing-masing beriannya diklasifikasikan ke dalam perbedaan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiksasi. Selain itu, 5 nomor gloss diklasifikasikan ke dalam reduplikasi, 9 nomor gloss diklasifikasikan ke dalam komposisi, dan 11 nomor gloss diklasifikasikan ke dalam morfofonemik pada afiksasi N-. Sementara itu, dalam bahasa Sunda *lulugu* Bandung ditemukan 5 nomor gloss yang mengalami proses afiksasi berupa sufiks dan konfiksasi. Selain itu, 3 nomor gloss diklasifikasikan ke dalam reduplikasi, 15 nomor gloss diklasifikasikan ke dalam komposisi, dan 7 nomor gloss diklasifikasikan ke dalam morfofonemik pada afiksasi N-. Pada pembeda leksikal ditemukan 98 berian dari 51 nomor gloss.

Selain ketiga unsur pembeda kebahasaan, ditemukan pula gejala kebahasaan yaitu penghilangan fonem di awal kata (afaresis), di tengah kata (sinkop), dan penambahan fonem di awal kata (protesis).

Kelima, pada analisis penghitungan dialektometri leksikal, antara bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Bandung jarak kosakata menghasilkan persentase sebesar 29% di DP 1 (Desa Cilaja) dan 21% di DP 6 (Desa Cipondok) dikategorikan ke dalam ada perbedaan wicara. Sementara itu, hasil perbandingan lainnya menunjukkan tidak ada perbedaan dengan persentase jarak kosakata (d) dibawah 20%. DP 2 (Desa Pamupukan) 15%, DP 3 (Desa Darma) 12%, DP 4 (Desa Cibingbin) 11%, dan DP 5 (Desa Sukaharja) 19%. Baik penghitungan dialektometri antar-DP di Kabupaten Kuningan atau antara DP Kabupaten Kuningan dibandingkan dengan Bandung, keduanya menunjukkan bahwa bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Bandung termasuk ke dalam kategori beda wicara dan tidak ada perbedaan. Berdasarkan penghitungan tersebut menunjukkan bahwa BSWK tidak jauh berbeda dengan BSLB. Sementara itu, pengujian keterpahaman informan BSLB terhadap BSWK dapat disimpulkan bahwa semakin banyak informan yang tidak paham akan berian BSWK maka semakin khas berian tersebut, sedangkan apabila semakin banyak informan paham akan BSWK maka semakin umum berian tersebut digunakan oleh informan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penelitian sosiodialektologi yang telah ada, khususnya penelitian dialek geografi terhadap wilayah-wilayah perbatasan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumbangan data yang dapat dikembangkan dalam bidang ilmu leksikografi. Selain itu, data dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peta dialek.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian tersebut dapat diajukan rekomendasi seperti berikut.

1. Rekomendasi untuk pihak Universitas Pendidikan Indonesia, diharapkan pihak universitas dapat menyediakan lebih banyak referensi yang berkaitan dengan penelitian sosiodialektologi, khususnya penelitian dialek sosial dan dialek geografi.

2. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa sampai tahap membuat peta dialek berbasis teknologi.
3. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan di wilayah tataran Pasundan lainnya dengan mengedapankan perbedaan-perbedaannya.